

KARAKTER MOTIF BATIK CITTAKA DHOMAS



JURNAL KARYA SENI

Oleh:

FAMILY DAYMARA WINADYA PUTRI

NIM 1610012222

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 15 Januari 2018.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn.M.Hum
NIP 19730422 199903 1 005

Pembimbing II/Anggota



Nurhadi Siswanto, M.Phil.
NIP 19770103 200604 1 001

Ketua Jurusan /Program Studi S-1 Kriya

Seni/Ketua/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

KARAKTER MOTIF BATIK CITTAKA DHOMAS

By: Family Daymara W.P

ABSTRACT

Batik is one of Indonesia's cultural heritage which has been recognized by UNESCO as a non-heritage on October 2SD 2009. Batik is one of the cultures of the archipelago which is a traditional culture and postmodern culture which is a distinctive Indonesian identity. Batik has spread to various regions of Indonesia, one of which is Kediri Regency, East Java. Batik Cittaka Dhomas is a batik business that stands in 2010, located in Menang Village, Pagu District, Kediri Regency, East Java Province. Batik Cittaka Dhomas is one of the batik houses that produce batik on a mass scale and exclusively (art). This study is an efforts to explore and identify out the significance of batik motifs created by Cittaka Dhomas, which relate to the application of symbolic signs, from mythological icons and concrete and conventional icons in their batik works.

Batik Cittaka Dhomas has a character that implements historical heritage in the form of temples, inscriptions, objects or historical heritage literature in the Kediri area. The batik motif is combined with batik motifs that are familiar with the use of colors which are dominated by black, brown and blue, making it look like an inland batik motif. Assessing the character of Cittaka Dhomas batik motifs requires certain points of view so that it can explore the overall objectivity of batik. The batik motif theory has Sewan Susanto, Agus Sachari's aesthetic and Pierce's metaphor is used to answer and analyze problems that have been made

The results of this study provide knowledge that the batik motifs created by Cittaka Dhomas are batik motifs that are conceptualized to resemble inland batik characters. The meaning contained in each of the iconic motifs of batik still remains like the conventional meaning of the icon. However, metaphorically the batik motifs of Cittaka Dhomas have an understanding that contains values of wisdom.

Keywords: Cittaka Dhomas, Batik, Character

ABSTRAK

Oleh: Family Daymara W.P

Batik merupakan salah satu peninggalan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai peninggalan nonbendawi pada tanggal 2 Oktober. Batik merupakan salah satu budaya Nusantara bersifat *traditional culture* maupun *postmodern culture* yang menjadi identitas khas Indonesia. Batik telah menyebar keberbagai daerah dan wilayah Indonesia yang salah satunya adalah Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Batik Cittaka Dhomas merupakan salah satu rumah usaha batik yang berdiri tahun 2010, berlokasi di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Batik Cittaka Dhomas merupakan salah satu rumah batik yang memproduksi batik dalam skala massal maupun eksklusif (seni). Pengkajian ini merupakan upaya dalam mendalami dan mencari tahu makna karakter motif batik yang diciptakan oleh Cittaka Dhomas yang berkaitan dengan penerapan tanda ikonis dan simbolis, dari ikon mitologis maupun ikon yang sudah ada secara konkret dan konvensional di karya batiknya.

Batik Cittaka Dhomas memiliki karakter batik yang mengimplementasikan peninggalan sejarah berupa candi, prasasti, benda atau literatur sejarah peninggalan di area Kediri. Motif batik tersebut dikombinasikan dengan motif batik yang sudah familiar dengan penggunaan warna yang didominasi oleh warna hitam, coklat, dan biru, menjadikannya seolah seperti motif batik pedalaman. Mengkaji karakter motif batik Cittaka Dhomas diperlukan beberapa sudut pandang tertentu sehingga dapat mengupas objektivitas batik secara menyeluruh. Teori motif batik milik Sewan Susanto, estetika milik Agus Sachari dan metafora milik Pierce digunakan sebagai alat untuk menjawab dan menganalisis masalah yang telah dibuat.

Hasil dari penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa karakter motif batik yang diciptakan oleh Cittaka Dhomas merupakan motif batik yang dikonsepsi agar menyerupai karakter batik pedalaman. Makna yang terkandung dalam setiap motif ikonis batiknya masih tetap seperti makna ikon secara konvensional. Akan tetapi, secara metafora motif-motif batik milik Cittaka Dhomas memiliki pengertian yang mengandung nilai-nilai kearifan.

Kata kunci: Cittaka Dhomas, Batik, Karakter

A. Pendahuluan

Kekayaan budaya di Indonesia sangat beragam dan melimpah, baik itu dari yang bersifat *traditional culture* maupun *postmodern culture*. Satu dari beberapa kearifan budaya Nusantara tersebut yang kini menjadi identitas khas Indonesia di antaranya ialah batik. Batik merupakan salah satu budaya Nusantara yang telah diakui UNESCO sebagai peninggalan budaya Nonbendawi pada 2 Oktober 2009. Budaya Nusantara yang telah memiliki eksistensi berabad-abad ini, kini pengaruh dan manfaatnya dapat menjadi sumber kreatifitas serta matapencaharian masyarakat Indonesia. Sebagai Anak Bangsa tentu sangat bangga apabila mampu melestarikan budaya bangsa sendiri agar tetap eksis dan lestari melalui penciptaan batik, membuat sentra batik, dan lain sebagainya.

Batik telah menyebar ke hampir setiap wilayah di Indonesia, salah satunya ialah di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Konon pada Zaman Kerajaan Kediri, masyarakat Kediri meyakini bahwa batik sudah eksis, namun seiring perkembangan waktu, batik tersebut semakin punah dan hilang sehingga menyebabkan Kediri menjadi salah satu kota atau daerah dengan sejarah seni batiknya yang terputus. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dan upaya Pemerintah Kabupaten dan Kota, batik di Kediri mulai berhasil dibangkitkan lagi dengan munculnya kembali batik yang memiliki keanekaan motif dan identitas yang baru, salah satunya yaitu batik milik Cittaka Dhomas.

Cittaka Dhomas merupakan salah satu rumah usaha batik yang berada di Kediri. Berdiri pada tahun 2010, berlokasi di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Cittaka Dhomas memproduksi batik tulis selain ditujukan untuk produk eksklusif (seni) juga dalam penciptaan produk yang diorientasikan dalam skala masal. Produksi batik di Cittaka Dhomas tergolong sebagai batik pesisiran yang memiliki karakter motif dan warna yang bervariasi. Karakter motif batik milik Cittaka Dhomas terkesan berkarakter ikonis dan simbolis karena cenderung mengimplementasikan beberapa ornamen atau satuan motif yang terdapat pada candi yang berada di Kediri, Petilasan Raja Kediri pada zaman dahulu, dan cerita Panji yang kemudian dikombinasikan dengan motif-motif batik yang sudah familiar di dunia perbatikan. Penggunaan warna yang didominasi oleh warna hitam, cokelat, dan biru, menjadikannya seolah seperti motif batik pedalaman. Hal ini membuka asumsi dan peluang bahwa dalam memahami batik tersebut tidak hanya secara eksplisit (definitif atau tersurat), tetapi juga implisit (tersirat), yakni apakah motif yang diterapkan tersebut menyampaikan makna baru atau tetap sama seperti makna aslinya? Asumsi inilah yang ingin digali lebih mendalam dalam mengkaji karakteristik motif batik milik Cittaka Dhomas.

Batik yang secara multifungsinya dapat mencakup beberapa aspek sosial dan budaya, yakni sebagai busana tradisional, pembuatan produk dari komoditi tekstil, ekspresi cinta tanah air, edukasi kebudayaan, pagelaran *fashion show*, pameran produk, cipta kreasi, sarana penciptaan karya seni, dan lain sebagainya. Beberapa di antara aspek tersebut telah menjadi skala prioritas atau tujuan dalam pengembangan produk batik di Cittaka Dhomas.

Mengkaji motif batik memerlukan sudut pandang tertentu sehingga dapat mengupas objektifitas batik atau susunan tanda pada batik dalam korelasi eksplisit maupun implisit. Penelitian terhadap batik Cittaka Dhomas merupakan

suatu upaya yang positif dalam mengangkat kearifan lokal budaya Kediri terutama dalam konteks budaya kreatifitas dan pengetahuan dalam memahami motif batik. Seberapa penting penelitian ini dan bagaimana manfaatnya dari pengkajian ini terhadap subjektifitas setiap individu, merupakan nilai yang relatif dan tidak dapat dimanifestasikan secara signifikan karena tergantung bagaimana individu memaknainya. Akan tetapi, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat terhadap individu yang belum mengerti seperti apakah *hasanah* atau pesona batik yang ada di Kediri (Cittaka Dhomas), pemahaman tentang klasifikasi batik beserta motif batik secara umum, dan lain sebagainya.

a. **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan berdirinya rumah batik Cittaka Dhomas?
2. Bagaimana karakter motif batik yang diciptakan oleh rumah batik milik Cittaka Dhomas?

b. **Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan sejarah dan perkembangan berdirinya rumah batik Cittaka Dhomas.
2. Menjelaskan karakter motif batik milik Cittaka Dhomas.

c. **Manfaat Penelitian**

1. Secara pribadi penelitian ini memberikan tambahan pemahaman yang mendalam terhadap karakter batik milik Cittaka Dhomas.
2. Secara umum dapat menambah wawasan pengetahuan seni dalam keanekaragaman motif batik kepada khalayak umum khususnya pada bidang seni batik.
3. Secara edukasi dapat memberikan pengetahuan pada Akademisi tentang jenis-jenis motif batik.
4. Secara literatur dapat dijadikan referensi dalam meneliti batik ikonis dan simbolis.

d. **Metode Penelitian**

Metode dalam suatu penelitian menjadi substansi penting untuk mengukur kualitas suatu penelitian. Ketika melakukan penelitian, selain menggali data dengan studi pustaka, wawancara, serta observasi langsung dan tidak langsung, namun juga melakukan tinjauan teoretis. Kualitas penelitian yang ilmiah terasa “kurang matang” atau lemah apabila metode penelitian yang dilakukan lemah secara teknis dan intensitas, terutama teknis dalam mengumpulkan validitas data. Metode penelitian ini menggunakan beberapa perspektif, di antaranya adalah:

1. **Metode Pendekatan**

Metode pendekatan yang dilakukan yakni menggunakan disiplin ilmu formal sebagai sudut pandang atau perspektif. Berikut interdisipliner yang digunakan dalam metode pendekatan penelitian batik milik Cittaka Dhomas:

a. Estetika

Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang keindahan. Estetika, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos*, *aisthetika* yang berarti keindahan. Estetika atau estetis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti sesuatu yang indah, atau sesuatu yang menyangkut apresiasi keindahan. Estetika juga, memiliki banyak persepsi (pengertian), dalam persepektif estetika, dijelaskan oleh Sachari melalui bukunya *Estetika; Makna, Simbol, dan Daya*, berpendapat estetika merupakan filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan berestetik dan artistik (Sachari, 2002:3).

Penggunaan estetika dalam penelitian ini merupakan suatu metode menelaah unsur-unsur keindahan secara struktur visual dan muatannya; yaitu bagaimana karakter bentuk, garis, warna, tekstur, dan segala komponen lainnya yang terdapat dalam batik milik Cittaka Dhomas. Sehingga dapat dilakukan pendeskripsian atau penjelasan secara runtut dan detail.

b. Semiotika

Meneliti suatu tanda yang bersifat simbol, ikon, kiasan, sampai dengan yang bersifat mitos, tidaklah lengkap apabila tidak menggunakan sumbernya ilmu tanda, yaitu Semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari manusia dan dalam penelitianpun digunakan untuk memperoleh sebuah jawaban yang menjadi teka-teki untuk diungkap. Untuk mengetahui tanda atau *symbol* yang bersifat arbitrer (suka-suka), tidak selalu cukup hanya dengan melihat dan menafsirkannya, tetapi juga harus mampu mengaitkan bagaimana korelasi antara tanda A dengan tanda B, sehingga dapat ditarik benang merahnya atau maknanya.

Tanda memungkinkan manusia untuk berpikir, berhubungan, dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh alam atau sesama makhluk ciptaan Tuhan. Tanda memiliki keterkaitan dengan objek-objek yang menyerupai, keberadaan tanda memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda, atau ikatan konvensional dengan tanda tersebut. Tanda bisa berwujud dengan berbagai macam bentuk, dalam karya seni tanda biasanya bermanifestasi dalam bentuk sebuah karya baik karya fungsional ataupun karya seni nonfungsional, seperti batik, yang secara tidak langsung memiliki tanda pada setiap motifnya. Tanda pada suatu motif batik secara simbolis biasanya memiliki makna atau arti tertentu, karena pada dasarnya tradisi pada budaya Jawa memang menyimpan banyak makna di dalamnya. Pendekatan semiotik digunakan sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengkaji karakter motif batik Cittaka Dhomas agar dapat mengetahui makna apa yang terkandung di dalam beberapa motif batik tersebut.

c. Sosiologi Seni

Sosiologi merupakan ilmu sosial dengan manusia sebagai objek studinya, termasuk dalam proses sosial dan lembaga-lembaga

sosial yang bersangkutan dengan proses sosial (Soekanto melalui Jazuli 2014:2). Durkheim menjelaskan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu akademik. Objek atau medan penelitiannya adalah lembaga dalam masyarakat dan proses sosial yang meliputi: sosiologi kepribadian, sosiologi agama, sosiologi hukum dan moral, sosiologi kejahatan, sosiologi ekonomi, sosiologi demografi, dan sosiologi estetika (Jazuli 2014:3).

Sosiologi seni atau sosiologi estetika merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial yang mengkaji keterlibatan masyarakat yang beraktifitas seni dalam konteks dan lingkup sosial budaya. Secara garis besar sosiologi seni membahas tentang keberlangsungan yang sedang terjadi dalam dunia seni (Jazuli, 2014:22). Kompleks pembahasan sosiologi seni meliputi hubungan antara seluruh aktor atau pelaku yang terlibat dalam aktifitas seni ataupun seniman yang berperan sebagai pencipta karya seni. Proses penciptaan karya seni memungkinkan seniman memiliki relasi dengan lingkungan maupun latar belakang sosialnya. Seluruh aktifitas berkesenian secara tidak langsung terikat dengan aktifitas sosial dengan masyarakat atau lembaga-lembaga tertentu di kalangan para seniman. Pendekatan sosiologi seni berperan sebagai salah satu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan atau produksi dari batik Citta Dhomas yang turut melibatkan salah seorang pencanting batik untuk jasa pencantingan beberapa karyanya.

e. Landasan Teori

1. Teori motif batik

Batik terdiri atas susunan motif ornamen yang beraneka ragam. Selembar kain batik memiliki unsur penyusun berupa ornamen motif batik, *isen* motif batik yang kemudian masih dibagi lagi menjadi beberapa jenis ornamen berupa ornamen utama dan ornamen pengisi bidang. Ornamen merupakan bidang terpenting dalam susunan motif batik, ornamen utama khususnya memiliki arti dan filosofi yang melekat menjadi sebuah jiwa atau arti dalam selembar kain batik. Ornamen utama merupakan inti dari susunan motif batik, ragam hias ini menjadi penentu arti atau makna (jiwa) yang dihasilkan dalam sebuah motif batik (Susanto, 1973:212).

Motif tersebut biasa dikenal dengan batik klasik atau lama, yang dapat ditemukan di beberapa benda peninggalan purbakala. Motif klasik pada budaya Jawa memiliki makna di setiap simbolnya. Ragam hias motif batik klasik merupakan motif atau pola yang selalu diulang ulang yang menghasilkan keindahan dengan perpaduan harmonis antara tata warna dengan susunan bentuk ornamennya

Motif batik digolongkan beberapa golongan menurut susunan dan bentuk ornamen di dalam motif batik. Penggolongan dan pembagian tersebut berupa:

- a. Motif batik atau susunan ornamen merupakan susunan geometris, atau biasa disebut dengan motif geometris. Contoh: *banji*, motif *ganggong*, *ceplok*, *lereng*.
- b. Motif batik dengan ornamen utama berupa tumbuhan, *meru*, burung, dan binatang yang tersusun dengan harmoni tetapi tidak menurut bidang-bidang geometris, golongan ini disebut *semen*. Motif *semen* digolongkan menjadi 3 macam yaitu:
 1. Motif *semen* yang tersusun dari ornamen tumbuhan saja, bagian bunga atau kuncup.
 2. Motif *semen* yang tersusun dari ornamen tumbuhan dan binatang. Bunga atau daun dan binatang.
 3. Motif *semen* yang ornamennya berupa tumbuhan, binatang, *lar-laran* (binatang bersayap).

Ornamen inti atau utama dalam susunan motif *semen* adalah garuda, pohon hayat, lidah api, binatang, *meru*, candi atau *baito*, takhta atau *dampar* dan pusaka. Motif lain yang mengisi motif *semen* adalah motif *isen* atau motif pendamping. Motif *isen* atau pendamping adalah motif yang berupa unsur-unsur garis, titik, serta ornamen lain yang berfungsi sebagai pengisi untuk melengkapi dan memperindah motif batik keseluruhan. Pada *semen rama* contohnya ornamen pengisi atau pelengkap terdiri dari motif titik, *cecek*, *sawut*, ornamen tumbuhan, daun, bunga dan batang. Ornamen utama atau ornamen pokok, ornamen utama pada motif batik meliputi motif *meru*, *pohon hayat*, tumbuhan, garuda, burung, candi, atau perahu (bangunan), *lidah api*, Naga, binatang dan kupu-kupu.

1. Ornamen pelengkap atau pengisi, ornamen ini berupa gambar yang dibuat untuk mengisi bidang kosong pada batik. Ornamen pengisi memiliki bentuk lebih kecil dan lebih sederhana dari ornamen utama. Hiasan pengisi pada batik meliputi jenis-jenis bentuk burung, daun, rangkaian kuncup, rangkaian sayap, rangkaian daun, dan *lung-lungan*.

2. Ornamen *isen* atau biasa disebut *isen* merupakan ornamen yang mengisi bidang-bidang motif utama dan pelengkap pada batik. Ornamen *isen* memiliki jumlah yang sangat banyak berupa titik-titik, lingkaran, garis. Jenis-jenis ornament *isen* pada motif batik meliputi *cecek-cecek*, *cecek pitu*, *sisik melik*, *cecek sawut*, *cecek sawut daun*, *herangan*, *sisik*, *gringsing*, *sawut*, *galaran*, *rambutan atau rawan*, *sirapan*, *cacahgori*.

Susunan motif utama dan motif pengisi akan menampilkan keindahan visual dan non visual pada batik. Motif batik klasik selalu memiliki nilai estetis sekaligus makna yang berhubungan dengan nilai kesaktian, karena pada dasarnya batik klasik memang tumbuh dalam lingkungan kesaktian-budaya. Nilai keindahan dalam segi kesaktian sebenarnya dapat diuraikan melalui arti simbol-simbol pada ornamen di dalam motif *Semen*. Simbol tersebut dianalisis dan diuraikan dengan ilmu yang mempelajari kepercayaan kesaktian budaya pada masa itu.

2. Estetika

Estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas tentang esensi dari totalitas kehidupan berestetika dan berartistik sejalan dengan

perkembangan zaman. Estetika dalam konteks berkesenian merupakan sebuah ilmu yang mempelajari nilai keindahan, terutama membahas tentang unsur-unsur keindahan yang terdapat pada karya seni. Menilai “rasa” dengan cara menganalisis setiap bentuk, struktur, dan harmoni sebuah karya seni (Sachari, 2006:3). Estetika dalam seni rupa modern jika didekati melalui pemahaman filsafat seni yang merujuk konsep keindahan Zaman Yunani atau abad Pertengahan, mengalami sebuah pemutaran penafsiran, karena estetika bukan hanya simbolisasi dan makna, melainkan juga daya (Sachari, 2002:2). Meruntut pernyataan yang dipaparkan oleh Sachari di atas, terdapat tiga unsur yang membuat karya seni itu dapat mengalami perputaran atau saling mengikat satu sama lain antar subjek penafsiran adalah simbol, makna dan daya.

Pertama yakni simbol, Sachari mengangkat pendapat Cassirer (2002:14), simbol merupakan dasar atau landasan manusia dalam menciptakan sebuah dunia kultural yang didalamnya terdapat mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan. Keindahan atau estetika memiliki keterkaitan yang kuat dengan simbolisme, karena secara tidak langsung kesenian atau kebudayaan yang diciptakan oleh manusia memiliki makna disetiap aspeknya. Kedua yakni makna, Sachari berpendapat makna (2002:98) dinilai sebagai suatu cara paling objektif untuk menilai semua pekerjaan estetik, baginya tanpa makna apapun yang dikerjakan manusia sama halnya kosong atau tiada.

Ketiga yakni daya, yang merupakan upaya untuk mengentaskan atau membangkitkan diri dari ketakberdayaan dalam berbagai hal. Makna dari kedayaan dianalogikan dengan upaya manusia sebagai tindakan penyadaran masyarakat untuk bangkit sebagai tindakan partisipatif masyarakat (Sachari, 2002:100). Daya dalam pandangan sachari terbagi menjadi tiga bagian:

a. Daya penyadar

Daya penyadar merupakan proses pemahaman suatu fenomena atau budaya, dan pengambilan tindakan untuk memilah unsur positif dari terjadinya pergeseran-pergeseran budaya.

b. Daya pembelajaran

Pergeseran nilai estetika secara luas bermakna sebagai proses terjadinya pembelajaran dan penghalusan budi sebuah bangsa. Fenomena pergeseran terjadi akibat pengaruh unsur dari luar sebagai peningkat kualitas hidup manusia.

c. Daya pesona

Nilai yang terbentuk dari aktivitas desain atau berkesenian yang berkembang dimasyarakat. Daya pesona merupakan bagian penting dari peradaban manusia dengan membangun dunianya melalui karya atau desain dalam wujud yang mempesona dan penuh dengan muatan makna di dalamnya.

3. Metafora

Tanda adalah suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya (Pierce melalui Berger, 2010:1). Tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki

hubungan kasual dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional dengan tanda. Pierce menggunakan istilah ikon untuk kesamaan, indeks untuk hubungan kausal, dan simbol untuk asosiasi konvensional tersebut (Pierce pada Berger, 2010:16).

Menurut Pierce dalam Budiman (2011:89), sebuah tanda memiliki jenis ikon yang dapat dipilah-pilah menjadi beberapa sub-, yakni imagi, diagram, dan metafora. Metafora dalam pengertian ini adalah ikon yang didasarkan atas similaritas (kesamaan) di antara beberapa objek dari dua tanda simbol. Maksudnya, metafora merupakan sebuah tanda yang tercipta di atas tanda-tanda lain. Pengertian yang dapat dipahami yakni antara ikon 1 berupa penyerupaan tanda terhadap wujud manusia yang membentuk simbol dan objek, dengan ikon 2 berupa penyerupaan tanda berupa binatang yang membentuk simbol dan objek. Keduanya dikorelasikan dan membentuk pengertian secara kiasan yang dapat diartikulasikan ke dalam asas metafor, yakni “Aku ini binatang jalang”. Mekanisme seperti ini pula lah yang menjadi substansi dalam menelaah perspektif semiotik pada motif batik milik Cittaka Dhomas.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan perkembangan rumah batik Cittaka Dhomas

Berdasarkan wawancara di kediamannya pada hari Sabtu, 3 November 2018, yakni di Desa Menang, Kecamatan Pagu. Adi Wahyono bercerita tentang awal mula dibangunnya rumah batik Cittaka Dhomas serta kiprahnya di bidang perbatikan yang membuat namanya kini dikenal luas oleh masyarakat di Kediri dan daerah lain di Jawa Timur. Awal mula Wahyono mengenal batik berdasarkan kisahnya yakni dimulai pada masa anak-anak. Pelajaran tentang batik didapatkan dari neneknya yaitu seorang pembatik dari Blitar. Sejak kecil Wahyono sudah berketat dengan segala macam tentang batik, keterampilannya dalam hal membatik semakin terasah setelah Wahyono menyelesaikan pendidikannya di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Ketika itu Wahyono masih menjadikan batik sebagai hobi dan belum berpikiran untuk mendirikan usaha batik. (<http://jawatimuran.net/2016/10/23/batik-tulis-citaka-dhomas-kediri>, 2018:10).

Wahyono mulai menekuni dunia batik secara profesional sekitar tahun 2010 awal. Awalnya, Wahyono menciptakan batik hanya sekedar sebagai hobi saja, sekitar tahun 2009, Wahyono ditunjuk menjadi salah satu peserta lomba yang mewakili Kecamatan Pagu pada lomba desain motif batik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri. Keikutsertaannya dalam lomba tersebut membuahkan hasil dengan membawa pulang juara I pada kategori desain batik fauna, juara II desain motif batik bebas, dan juara II kategori motif batik flora. Wahyono mendapatkan apresiasi oleh Bupati Kediri pada waktu itu yakni Ibu Hariyanti Sutrisno dan menawarkan untuk membangun UMKM sekaligus mendapatkan kesempatan mengikuti *workshop* batik di Yogyakarta dan Bali. Kegiatan *workshop* yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Kediri memberikan pengaruh dan pengalaman yang berharga kepada wahyono dalam hal menciptakan motif dan produk batiknya.

Rumah batik Cittaka Dthomas berdiri pada tahun 2010 sebagai salah satu UMKM yang ada di Kabupaten Kediri. Batik Cittaka Dthomas terdiri dari penggabungan dua kata yaitu Cittaka yang dalam bahasa kawi memiliki arti buah pikiran dan Dthomas yang berarti bilangan 800 atau dalam kebudayaan Jawa memiliki makna sesuatu yang cemerlang, jika disimpulkan Cittaka Dthomas memiliki makna berupa hasil dari buah pemikiran yang cemerlang. Cittaka Dthomas didirikan setelah Wahyono (*owner*) mendapatkan juara pada lomba desain motif batik yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri. Wahyono mulai berpartisipasi dalam sebuah *event* yakni ketika mengikuti Pameran Pekan Budaya yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri dan mendapat respon positif dari masyarakat dan pemerintah. Jumlah pemesan produk batiknya naik, dan beberapa menjadi pelanggan di Cittaka Dthomas sampai saat ini.

Produk batik yang pertama kali Wahyono produksi adalah berupa batik dengan motif sederhana yang menggunakan teknik satu kali *lorot*. Motif yang diciptakan oleh Wahyono pada saat itu berupa motif batik yang sudah dikenal oleh masyarakat umum seperti motif *semen*, *wahyu tumurun* dan motif flora atau tempat wisata yang menjadi ciri khas dari kabupaten Kediri. Produk-produk tersebut digunakan untuk mengetahui pangsa pasar dan respon masyarakat Kediri terhadap produk batik buatannya. Wahyono memberikan alasannya mengenai motif batik ciptaannya tersebut (Sabtu, 3 November 2018) bahwa, karena pada waktu itu masyarakat Kediri belum begitu dapat mengerti tentang batik dengan motif yang memiliki muatan makna (simbolis) dan teknik yang lebih rumit. Oleh sebab itu, Wahyono ingin menyuguhkan batik dengan karakter pola motif yang bertajuk simbolis. Di samping itu, Wahyono juga menciptakan batik yang memiliki makna (simbolis) dengan teknik rumit sebagai salah satu produk yang disuguhkan khusus untuk diikuti sertakan dalam bazar, pameran, dan pekan budaya. Tahun 2011, Wahyono menciptakan motif batik baru dengan makna dan teknik yang lebih rumit dari produk batik sebelumnya. Motif batik yang diciptakan diberi nama “*loka moksa*”, “*sawung tunjung tejamaya*”, “*tunjung sewu*”, dan “*candra kapala*”. Berdasarkan informasi yang diberikan, motif batik milik Cittaka Dthomas mengambil inspirasi dari beberapa situs bersejarah dan cerita panji. Situs peninggalan sejarah di daerah Kediri yang dijadikan acuan dalam konsep motif batiknya ialah Prasasti *Tangkil*, Candi *Tegowangi*, Petilasan Sri Aji Joyoboyo, dan Cap Kerajaan Kediri di era Raja Kameswara. Wahyono juga mengatakan bahwa, motif yang dibuatnya tidak mengubah makna aslinya. Wahyono hanya menambahkan motif pelengkap dan *isen* untuk memperindah motif batik yang menjadi *center of view*.

Batik milik Cittaka Dthomas memiliki ciri khas yang terletak pada motif, warna, dan cantingannya. Wahyono (wawancara Sabtu, 3 November 2018) mengatakan bahwa, batiknya memiliki garis yang lebih halus dan luwes (tidak kaku atau menarik) daripada batik lainnya yang ada di Kediri. Batik milik Cittaka Dthomas juga mempunyai warna cenderung ke arah batik pedalaman, karena sedari awal Wahyono ingin membuat batik pedalaman Jawa Timur. Menurutnya, batik pesisiran yang ada di Kediri dan sekitarnya memang berbeda dengan batik pesisiran yang terdapat di

daerah Utara. Maksud dari pedalaman ini adalah corak (patron) motif dan warnanya yang hampir mirip dengan batik Surakarta ataupun Yogyakarta. Karena berdasarkan sejarah, Kediri dan sekitarnya merupakan daerah bekas taklukan Kerajaan Mataram pada masa lampau dan mejadi bagian dari perkembangan batik setelah era Majapahit.

Wahyono tidak memberikan ciri atau teknik khusus pada batik ciptaanya, tetapi yang menekankan perbedaan tersebut dengan batik-batik lainnya adalah terletak pada *value* warnanya. Warna *sogan* yang dihasilkan oleh Cittaka Dhomas dalam batiknya cenderung ke arah warna oranye. Teknik pewarnaan yang digunakannya adalah teknik *colet* dan tutup celup. Alasan Wahyono menggunakan teknik tersebut dikarenakan teknik *colet* merupakan ciri khas batik pesisiran. Sedangkan teknik tutup celup digunakan untuk memperoleh warna batik pedalaman yang diinginkan. Selama 9 tahun rumah batik Cittaka Dhomas sudah dikenal oleh masyarakat dan Pemerintah Kediri. Batik Cittaka Dhomas dikenal dengan batiknya yang halus dan bernilai seni tinggi. Wahyono juga menyebutkan, Berbagai *event* seni budaya tingkat daerah dan nasional pernah diikuti, seperti JIBB, Jatim Fair, Wastraindah, dan *Inacraft*.

2. Proses Produksi batik Cittaka Dhomas

Pada dasarnya proses produksi batik Cittaka Dhomas sama dengan proses pembatikan pada umumnya. Wahyono (wawancara) tidak memiliki teknik khusus atau warna khusus pada pengerjaan batiknya. Hanya saja sistem produksinya sedikit berbeda dengan pengusaha batik yang ada di Kediri. Pertama, Batik Cittaka Dhomas diproduksi dengan sistem pesanan atau *pre order*, yakni pembeli yang menginginkan produknya terlebih dahulu memesan, setelah itu batik tersebut diproduksi. Wahyono juga memperbolehkan pembeli untuk menentukan motif atau warna sendiri untuk batik yang dipesannya, tetapi tidak meninggalkan sentuhan atau ciri khas dari batik Cittaka Dhomas. Kedua, Proses produksi batik sebagai stok produk yang dipasarkan melalui pameran atau bazar seni yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta.

Proses penciptaan batik di Cittaka Dhomas secara metode dapat dilihat pada diagram di bawah:



Gb. 1. Bagan proses penciptaan batik milik Cittaka Dhomas (Oleh: Family Daymara tahun 2018)

C. Analisis Data

1. Motif batik *Loka Moksa*



Gb. 2. Karya Kajian 1
(Sumber: Family Daymara)

Judul : *Loka Moksa*
Seniman : Adi Wahyono
Ukuran : 2.5 m x 110 cm
Bahan : Primissima
Pewarnaan : Warna alam
Teknik : Tutup dan celup
Tahun Produksi : 2011

Bagian Motif	Bentuk Motif	Deskripsi Motif
--------------	--------------	-----------------

<p>Motif Utama</p>	<p>Bentuk bangunan yang diambil dari tempat pemuksaan (petilasan) Sri Aji Jayabaya, dan motif sayap pada bagian kanan dan kiri dari bangunan.</p>	<p>Secara visual batik pada kain panjang yang berjudul <i>Loka moksa</i> dengan <i>background</i> warna hitam ini, dalam susunan motifnya terdapat bentuk bangunan dengan struktur mirip bagian bawah Yoni (Lingga Yoni), dengan bagian atasnya berbentuk persegi panjang dan lingkaran, motif ini memiliki warna putih, coklat keabu-abuan, dan beberapa bagian isen terdapat warna hitam. Di atas motif bangunan tersebut terdapat motif berbentuk lengkungan seperti mahkota terbalik berjumlah tujuh lengkungan dengan warna bagian dalam coklat muda dan pinggirannya berwarna putih. Motif Sayap atau <i>lar-laran</i> terdapat di bagian sisi kanan dan kiri motif bangunan berjumlah enam belas buah, berwarna putih dengan <i>isen galaran</i>. Sedangkan bagian bawah motif bangunan terdapat struktur bunga <i>padma</i> yang berjumlah lima kelopak kecil menghadap ke atas, setiap kelopaknya berwarna coklat dan hitam berselang-seling. Satu kelopak besar menghadap ke arah bawah, dengan isen berbentuk menyerupai sulur di bagian dalamnya berwarna coklat dan di pinggirannya berwarna coklat sedikit abu-abu. Di samping kanan dan kiri terdapat motif bunga kecil berwarna putih dengan putik berwarna coklat dan di bagian bawah <i>padma</i> terdapat motif sulur (<i>lung-lungan</i>) di bagian kiri dan kanannya yang menjuntai ke samping, warna daun coklat muda dengan <i>isen cecek</i>.</p>
<p>Motif Pendukung</p>	<p>Tumbuhan <i>lung-lungan</i> atau sulur dan bunga padama yang berkelopak lima.</p>	<p>Motif pendukung yang digunakan berbentuk tumbuhan <i>lung-lungan</i> dengan sulur yang menjalar ke empat arah, yaitu dua ke atas dan dua ke bawah. Setiap sulur berbentuk lengkungan berwarna putih, coklat, dan hitam. Setiap ujung sulur terdapat tiga kuncup daun dengan warna coklat abu-abu di bagian tengah dan</p>

		<p>cokelat di bagian pinggir. Di antara sulur-sulur tersebut terdapat motif sulur dengan daun yang menjuntai. Bagian dalam daun berwarna cokelat muda dengan pinggirannya berwarna cokelat keabu-abuan. Pada bagian tengah terdapat kelopak bunga yang berjumlah enam buah, tiga berwarna cokelat keabu-abuan dan tiga lainnya berwarna cokelat. Bagian atas terdapat sulur dengan bunga berputik cokelat dan berhelai lima buah dengan warna putih. Di atasnya terdapat helai daun (kelopak) berjumlah tujuh helai dengan warna cokelat dan hitam yang berselang-seling. Motif pendukung lainnya berupa bentuk bunga dengan lima kelopak yang tersebar diseluruh latar batik, beberapa bunga berdiri sendiri dengan warna putik hitam, kelopak berwarna cokelat, cokelat abu-abu. Bunga lainnya memiliki struktur berupa bunga dengan daun yang menjuntai berjumlah empat buah di setiap sisi, ada juga yang hanya memiliki daun dua helai.</p>
Motif isen	<p><i>Sawut, cecek, galaran, deformasi bentuk isen blarak sahirit.</i></p>	<p>Motif pengisi yang digunakan pada batik motif <i>Loka moksa</i> adalah <i>sawut, galaran, cecek, deformasi bentuk blarak sahirit</i>. Motif isen tersebut dapat ditemui dikeseluruhan motif yang ada pada batik <i>Loka moksa</i>, baik di motif utama, dan motif pelengkap.</p>

Tabel.1. Analisis Motif batik *loka moksa*

Loka moksa merupakan sebuah judul yang terdiri dari kata *loka* dan *moksa*. Secara simbolis, *loka moksa* merupakan simbol dari tempat petilasan *moksa* Sri Aji Jayabaya. Istilah *loka moksa* secara etimologi diambil dari bahasa Sanskerta *loka* yang memiliki arti dunia, dimensi atau penuh, dan *moksa* artinya bebas dan membebaskan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa *loka* adalah sebagai tempat atau dunia dan *moksa* adalah merupakan konsep pelepasan atau kebebasan dari ikatan duniawi dan terlepas dari putaran reinkarnasi dalam agama Hindu. *Moksa* dalam budaya Jawa (masa Hindu dan Budha) diidentikkan dengan hilangnya raga seorang Raja, Kesatria atau Brahmana sebagai cara untuk melepaskan semua hal yang berkaitan dengan duniawi dan ragawi untuk mencapai tingkatan nirwana (surga).

Golongan	: Batik <i>semen</i> dengan motif perpaduan klasik dan dinamis.
Daya Penyebar	: <i>Loka moksa</i> memiliki daya penyebar bahwa kebudayaan atau kearifan lokal dalam ritus religi dapat diangkat menjadi sebuah ide dalam penciptaan karya seni. <i>Loka moksa</i> dinilai dari sudut pandang religiusitas (nilai-nilai agama), memberikan penyadaran tentang bagaimana perjalanan hidup manusia yang akan mengalami kematian.
Daya Pembelajaran	: Secara tidak langsung motif <i>Loka moksa</i> mengajarkan tentang sejarah peradaban kerajaan Kediri yang pada masa itu dipimpin oleh Sri Aji Jayabaya tahun 1135-1157 dengan gelar <i>Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabhaya, Sri Warmeswara Madhusudana Awataranindita Suhtrisingha Psrakrama Uttungadewa</i> .
Daya Pesona	: Motif <i>Loka moksa</i> memiliki pesona magis, motifnya merupakan cerminan dari tempat aslinya yang memiliki kesan (aura) magis. <i>Loka Moksa</i> merupakan salah satu tempat moksanya Sri Aji Jayabaya yang setiap tahun selalu diadakan ritual religi. Motif batik loka moksa juga memiliki daya pesona yang terletak pada bentuk kerumitan, susunan motif, dan keseimbangan penataan pola yang menyerupai pola motif batik klasik.
Metafora	: Karakter batik <i>Loka moksa</i> adalah refleksi dari tempat petilasan pemuksaan Sri Aji Jayabaya. Secara metafor artinya dapat diartikan bahwa, “batik <i>Loka moksa</i> adalah batik yang monumental, batik <i>Loka moksa</i> adalah batik yang menyatu dengan Alam (ramah lingkungan), atau batik <i>Loka moksa</i> adalah batik yang telah mencapai puncak tahap akhirnya”.

D. Kesimpulan

Pengkajian terhadap batik Cittaka Dhommas memiliki batasan-batasan tertentu dalam ranah pembahasannya. Fokus utama dari pengkajian adalah membahas tentang karakter, makna dan perkembangan batik Cittaka Dhommas. Pemasaran, pendapatan, bahan dan teknik secara “khusus” (jumlah takaran dan bahan pokok produksi) yang sengaja dibatasi dan tidak disinggung sebagai ranah privasi perusahaan.

Selain ciri khas batiknya yang menonjol dan dikagumi masyarakat Kediri, rumah batik yang berdiri kurang lebih sembilan tahun tersebut telah mengalami perkembangan yang cukup baik dalam ranah industri batik. Beberapa agenda tingkat daerah dan nasional telah diikuti, sehingga Cittaka Dhommas menjadi rumah batik di Kabupaten Kediri untuk mewakili nama Kediri dalam *event-event* tertentu.

Berdasarkan semua proses analisis, pengkajian, dan peninjauan terhadap karakter batik Cittaka Dhommas beserta sejarah dan perkembangannya dapat disimpulkan bahwa karakter batik Cittaka Dhommas tercipta melalui proses yang panjang. Dimulai dari ide dan gagasan dalam menciptakan motif yang berbasis pada kearifan lokal, literatur sejarah, situs peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar Kediri, hingga mitos dan cerita rakyat. Pemaknaan yang ada pada setiap

motif batik yang Wahyono ciptakan tidak mengubah makna asli pada ide atau inspirasi yang menjadi rujukan motifnya. Motif tersebut dijadikan sebagai motif utama dengan motif lain yang menjadi pelengkap untuk memberikan nilai estetis kepada produk batik ciptaanya.

Proses dan perlakuan dari produksi atau penciptaan produk batik milik Cittaka Dhomas juga memiliki pengaruh besar terhadap karakter yang muncul pada setiap produknya. Goresan motif, dan teknik pewarnaan yang sama di setiap produksinya menciptakan ciri khas tersendiri yang membuat batik Cittaka Dhomas terkesan berbeda dengan produk hasil dari rumah batik lain di Kediri.

Batik milik Cittaka Dhomas yang mengusung motif bernuansa simbolis dan klasik dapat ditarik ke dalam beberapa pengertian khusus tentang nilai-nilai kearifan yang secara implisit melekat pada motif batik tersebut, yakni dengan menggunakan dasar teori metafora. Makna dan rancangan motif pada batik ciptaan Cittaka Dhomas menjadi nilai estetis tersendiri untuk dinikmati oleh orang yang mampu menelaahnya secara implisit.

DAFTAR PUSTAKA

- A.N Suyanto. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Merapi rumah penerbitan. Yogyakarta.
- Anshori, Yusak, Adi Kusriantoro. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerbit Tiara Wacana. Yogyakarta
- Dharsono, Sony. 2007. *Estetika*. Rekayasa Sains. Bandung.
- Djelantik. A.A.M. *Estetika sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jazuli. M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pngantar dan Model Studi Seni*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Junaedi, Deni. 2003. *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Badan Penerbit. Yogyakarta.
- Kieven, Lydia. 2017. *Menelusiri Panji Di Candi-Candi*. KPG (Kepustakaan Popular Gramedia). Jakarta.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filososfi, Motif Dan Kegunaan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

- Mardiantoro dkk. 2013. *Batik Jawa Timur Legenda Dan Kemegahannya*. Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Surabaya, Jawa Timur.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno (Kawi)*. Penerbit Nusa Indah. Flores.
- Mujiono, Dharsono. 2015. “Keberadaan Batik Kediri Jawa Timur” dalam *Jurnal Seni Budaya GELAR Vol. 13 no. 1 Juli*.
- _____. 2014. “Kajian Batik Kediri Jawa Timur”. Kajian Tesis S-2 Program Studi Penciptaan Dan Pengkajian Seni Minat Studi Pengkajian Seni Rupa Program Pascasarjana Institute Seni Rupa Surakarta.
- Prawiriatmojo, S. 1980. *Bausastra Jawa Indonesia Jilid 1 Edisi Ke-2*. Haji Masagung. Jakarta.
- Rand, Aynd. 2003. *Pengantar Epistemologi Objektif*. Bentang Budaya. Yogyakarta.
- Ricoeur, Paul. 2014. *TEORI INTERPRETASI Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Ircisod Yogyakarta
- Sachari Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. ITB. Bandung.
- Soeharto. 1997. *Indonesia Indah 8 “Batik”*. Perum Percetakan Negara RI.
- Sondari, Yusmawati. 2000. *Batik Pesisir*. Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Penerbit ITB. Bandung
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Lembaga Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I. Yogyakarta
- Sena, Wangi 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia 1*. Pt Sakanindo Printama. Jakarta
- Veldhuisen, Harmen. 2007. *Batik Belanda 1840-1940 Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan Kisah –Kisah Di Sekitarnya*. Gaya Favorit Press. Jakarta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group. Jakarta

DAFTAR LAMAN

www.batikkediri.blogspot.com diakses tanggal 1 November 2018, pukul 10.00

WIB.

helloweddinggallery.com diakses tanggal 29 November 2018, pukul 13.30 WIB.

www.gumiralismail.blogspot.com, diakses pada tanggal 13 desember 2018, pukul 08.00 WIB

<https://jatim.antaranews.com/berita/73578/angkat-kearifan-lokal-melalui-batik>, diakses pada tanggal 10 September 2018 pukul 17.00 WIB.

<https://jawatimurweb.wordpress.com/2017/05/02/batik-kediri/> diakses tanggal 10 September 2018, pukul 17.30 WIB.

<http://jawatimuran.net/2016/10/23/batik-tulis-citaka-dhomas-kediri/> diakses pada tanggal 10 September 2018, pukul 18.00 WIB.

<http://kamerabudaya.com> diakses pada tanggal 28 November 2018 pukul 10.30 WIB.

https://id.m.wikipedia.org/wik/Hari_Batik_Nasional, diakses tanggal 9 Desember, 2018 pukul 23.40 WIB.

https://bbkb.kemenperin.go.id/page/show/sejarah_0, diakses tanggal 9 Desember 2018, pukul 23.40 WIB.

<http://kerajaankedirimynews.blogspot.com/2017/10/7-lencana-kerajaan-daha-kadhiri.html>, diakses tanggal 12 Desember 2018, pukul 10.00 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Tegowangi, diakses tanggal 14 Desember 2018, pukul 12.30 WIB

<https://www.kompasiana.com/bunnan/5a5638fbcaf7db59c65c81b2/mencari-oase-di-pamuksan-prabu-sri-aji-joyoboyo-pamenang-kediri>, diakses tanggal 13 Desember 2018, pukul 10.00 WIB

www.dahanapura.blogspot.com, diakses tanggal 13 Desember 2018, pukul 10.00 WIB

www.gumiralismail.blogspot.com. Diakses tanggal 22 Desember 2018, Pukul 18.00 WIB

